

**DAMPAK *COMBINE HARVESTER* TERHADAP PERALIHAN
JENIS PEKERJAAN BURUH TANI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN TAMARUNANG, KECAMATAN
SOMBAOPU, KABUPATEN GOWA, PROVINSI SULAWESI
SELATAN)**

**VIBRIANY FITRI
G211 14 314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**DAMPAK *COMBINE HARVESTER* TERHADAP PERALIHAN
JENIS PEKERJAAN BURUH TANI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN TAMARUNANG, KECAMATAN
SOMBAOPU, KABUPATEN GOWA, PROVINSI SULAWESI
SELATAN)**

VIBRIANY FITRI

G211 14 314



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Dampak *Combine Harvester* terhadap Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan**

Nama : **Vibriany Fitri**

NIM : **G211 14 314**



Tanggal Lulus: 16 Juli 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vibriany Fitri

NIM : G211 14 314

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Dampak *Combine Harvester* terhadap Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani (Studi kasus di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2021

Yang Menyatakan



Vibriany Fitri

RINGKASAN

Dampak *Combine Harvester* Terhadap Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani (Studi Kasus di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa) dibawah bimbingan **Didi Rukmana** dan **Rusli Mohammad Rukka**

Kehadiran mesin panen *combine harvester* berdampak pada pergeseran penggunaan buruh panen sehingga terjadi perubahan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan pada buruh panen. Penelitian ini bertujuan: Menganalisis dampak penggunaan mesin panen *combine harvester* terhadap buruh dan Menganalisis jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tenaga kerja setelah beralih pekerjaan akibat dampak dari penggunaan mesin panen *combine harvester*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis uji-t. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Dampak dari penggunaan mesin panen *combine harvester* adalah secara sosial menggantikan waktu kerja buruh panen *power thresher*, berkurangnya kesempatan kerja buruh panen dan penurunan pendapatan *bawon* petani lahan sempit. Dampak variasi jenis pekerjaan buruh tani, jenis-jenis pekerjaannya pertama sebagai buruh panen *combine harvester* sebanyak 9 orang, kedua buruh panen *power thresher* dan *combine harvester* (kombinasi) sebanyak 4 orang dan yang ketiga buruh panen *power thresher* yang tidak bekerja pekerja lain bahkan menganggur sebanyak 26 orang sedangkan untuk tingkat pendapatan tenaga kerja buruh panen setelah beralih pekerjaan mengalami kenaikan dan penurunan.

Kata Kunci: Dampak; *combine harvester*; buruh tani

ABSTRACT

**The Impact of the Combine Harvester on the Switching of Types of Work for Farmers
(Case Study in Tamarunang Village, Sombaopu District, Gowa Regency) under the
guidance of Didi Rukmana and Rusli Mohammad Rukka**

The presence of a combine harvester has an impact on the shift in the use of harvest workers, resulting in changes in the type of work and income levels for harvest workers. This study aims: To analyze the impact of using a combine harvester machine on workers and to analyze the type of work and income levels of workers after switching jobs due to the impact of using a combine harvester machine. This study uses descriptive qualitative and quantitative methods with t-test analysis. This research was conducted in Tamarunang Village, Sombaopu District, Gowa Regency, South Sulawesi. The results of the study concluded that: The impact of using a combine harvester machine is that it socially replaces the working time of power thresher harvest workers, reduces job opportunities for harvest workers and decreases the income of bawon farmers on small land. The impact of variations in the types of work of farm workers, the types of work are first as a combine harvester laborer as many as 9 people, the second as a power thresher harvester and a combine harvester (combination) as many as 4 people and the third as a power thresher harvester who does not work and other workers are even unemployed as many as 26 people while the income level of harvest workers after changing jobs has increased and decreased.

Keywords: Impact; combine harvesters; farm workers

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Vibriany Fitri, lahir di Kotabaru, pada tanggal 11 Februari 1997 merupakan anak pertama dari pasangan **A. Bahri** dan **Virna Ariana** dari tiga orang bersaudara yaitu **Vika Aprilia** dan **Virdaus Ahmad Ridhoni**. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu TK Aisyah Bustanul Akhfah Tahun 2000-2002, SD Negeri 3 Kotabaru Hilir Tahun 2002 -2008, SMP Negeri 2 Kotabaru Tahun 2008-2011, SMA Negeri 12 Makassar Tahun 2011-2014.

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2014 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA periode 2016/2017. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

Pada tahun 2016 penulis pernah mengikuti Perhimpunan Mahasiswa Agribisnis Indonesia di Yogyakarta sebagai anggota POPMASEPI dan tahun 2017 penulis terpilih menjadi staff bendahara DPW 5 (wilayah Indonesia timur) POPMASEPI.

KATA PENGANTAR



Assalamu"Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan Ridho-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Sungguh Dia-lah yang telah menjadi penerang dalam segala kesulitan dan Sang Pemilik Arsy' yang telah menitipkan ilhan serta memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata, shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW panutan umat muslim.

Skripsi ini berjudul **"Dampak Combine Harvester Terhadap Jenis Pekerjaan Buruh Tani (Studi Kasus, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)"** dibawah bimbingan **Prof. Dr.Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Bapak **Dr. Ir. Rusli M. Ruka, S.P., M.Si.** Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih serta semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Makassar, Juli 2021

VIBRIANY FITRI

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan bagi semesta, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Dampak Combine Harvester terhadap Buruh Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)**”. Tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Melalui kesempatan yang mulia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di kampus khususnya pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda terkasih **A. Bahri** dan Ibunda tercinta **Virna Ariana** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Adik-adikku terkasih **Vika Aprilia** dan **Virdaus Ahmad Ridhoni** yang selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis. Kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak **Prof Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal, meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
3. Bapak **Dr. Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku dosen pembimbing dan penasehat akademik, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini, semoga ibu senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin, M.T.D** dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan

tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

5. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
7. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
9. **Bapak H. Tahir** selaku pengelola mesin combine harvester di Kelurahan Tamarunang yang telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
10. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
11. Untuk Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2014 (**SMEST4**). Terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2014 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 6 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akan saling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya
12. Untuk sahabat-sahabatku yang tercinta **Sitti Nuaima, Devi Hardianti Sam, Hardianti H udiin, Amelia Asdar, Meisti Lestari Muchtar, Cahyani, Fitriah Nurdin, Nurhana, Irvina Safitri, Nur Ismi Laela, Ainul Yaqin, Ikawani, Ristita Rukmana, Andini Nasti, Yunizar Khaerunisa, Putri Andini Muslimah, Fiqrah, dan M. Noor Akbar Harahap** terima kasih banyak telah membantu dan memberikan hiburan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat-sahabatku untuk suka dukanya selama masa perkuliahan, yang selalu terus menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini, kalian takkan pernah terlupa dan terganti. Terima kasih

telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Sekali lagi terima kasih karena kalian yang menjadi orang-orang terbaik itu. Semoga kita bisa menggapai versi terbaik diri kita. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

13. Untuk pembahas saya (**Nur Alam Waris, Abraham Randana Palamba, Rosidayana, Muh Dzulkifly, Muhammad Andhika Suwandana, Hasia Malik**), terima kasih yang telah memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Untuk teman-teman **KKN Reguler Posko Desa Barugaya, Kecamatan Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar Gelombang 96, Bapak Desa Barugaya dan Keluarga**, serta **Masyarakat Desa Barugaya**. Terkhusus teman posko (Sarof, Alkizar, Haeri, Lilo, Kak Gendut, dan Ukhti) Terima kasih untuk 2 bulannya. Saya belajar banyak hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN, pengalaman- pengalaman baru, pembelajaran, solidaritas, kasih sayang, ceritacerita yang tak terlupakan. Sekali lagi terima kasih.
15. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin.

Makassar, Juli 2021

Vibriany Fitri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Teknologi Panen Usahatani Padi Sawah.....	4
2.1.1 Mesin Panen <i>Combine Harvester</i>	4
2.1.2 Spesifikasi <i>Combine Harvester</i>	4
2.1.3 Keuntungan <i>Combine Harvester</i>	7
2.1.4 Kerugian <i>Combine Harvester</i>	7
2.1.5 Mesin Panen <i>Power Thresher</i>	8
2.1.6 Spesifikasi <i>Power Thresher</i>	8
2.1.7 Keuntungan dan Kerugian <i>Power Thresher</i>	9
2.2 Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Sawah	10
2.3 Karakteristik Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Sawah	10
2.4 Pengertian Dampak	10
2.5 Dampak <i>Combine Harvester</i>	10
2.5.1. Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani	11
2.5.2. Jenis Pekerjaan Buruh Tani Usahatani Padi Sawah	12
2.6 Tingkat Pendapatan.....	13
2.7 Penelitian Terdahulu	13
2.8 Kerangka Pemikiran.....	14
3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.2 Jenis Penelitian	16
3.3 Penentuan Informan	16
3.4 Populasi dan Sampel	16
3.5 Jenis dan Sumber Data	17
3.6 Teknik Pengumpulan Data	17

3.7 Analisis Data.....	18
4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1 Geografis.....	21
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah	21
4.1.2 Iklim.....	21
4.2 Data Demografi.....	21
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	21
4.2.2 Tingkat Pendidikan	22
4.2.3 Mata Pencaharian	22
4.2.4 Sarana dan Prasarana	23
4.3 Teknologi Pertanian Padi Dalam Desa Penelitian	24
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1 Identitas Responden.....	25
5.1.1 Informan Penelitian	25
5.1.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	26
5.1.3 Responden Berdasarkan Tingkat usia.....	26
5.1.4 Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	27
5.1.5 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
5.1.6 Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan	28
5.2 Dampak Penggunaan <i>Combine Harvester</i>	28
5.2.1 Peralihan Nilai dan Tenaga Kerja Penggunaan Teknologi	29
5.2.2 Dampak Sosial Penggunaan <i>Combine Harvester</i>	32
5.3 Jenis Pekerjaan Buruh Panen Setelah Beralih Pekerjaan.....	33
5.3.1 Tenaga Kerja Buruh Panen <i>Combine Harvester</i>	34
5.3.2 Tenaga Kerja Buruh Panen <i>PT</i> dan <i>CH (kombinasi)</i>	36
5.3.3 Tenaga Kerja Buruh Panen <i>Power Thresher</i> dan Pekerjaan Lain.....	36
5.4 Tingkat Pendapatan Sebelum Setelah Beralih Pekerjaan	38
5.4.1 Tingkat Pendapatan Buruh <i>Combine Harvester</i>	38
5.4.2 Tingkat Pendapatan Buruh Panen Kombinasi.....	39
5.4.3 Tingkat Pendapatan Buruh <i>Power Thresher</i> dan Pekerjaan Lain	39
5.5 Analisis Uji t-	40
5.5.1 Uji t- Pendapatan Total Buruh Panen <i>Power Thresher</i> sebelum dan setelah Penggunaan <i>Combine Harvester</i>	41
6. PENUTUP.....	42
6.1 Kesimpulan	42
6.2 Saran	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Potensi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Gowa	1
Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kelurahan Tamarunang.....	21
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	23
Tabel 5. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Tamarunang	23
Tabel 6. Identitas Informan Penelitian	25
Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	26
Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Usia.....	26
Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	27
Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan.....	28
Tabel 12. Pendapatan Mesin Panen dalam 1 hari	30
Tabel 13. Proporsi Peralihan Pendapatan yang Diperoleh Antar Golongan	30
Tabel 14. Jumlah Serapan Tenaga Kerja Panen dan Pendapatan	31
Tabel 15. Tenaga Kerja Buruh Panen <i>Combine Harvester</i>	35
Tabel 16. Tenaga Kerja Buruh Panen (Combinasi)	36
Tabel 17. Tenaga Kerja Buruh Panen <i>Power Thresher</i> dan Pekerjaan Lain	37
Tabel 18. Pendapatan Buruh Panen <i>Combine Harvester</i> Sebelum Penggunaan Combine	38
Tabel 19. Pendapatam Buruh Panen <i>Combine Harvester</i> Setelah Penggunaan Combine	38
Tabel 20. Pendapatan Buruh Panen (Combinasi) Sebelum Setelah Combine.....	39
Tabel 21. Pendapatan Buruh Panen <i>Power Thresher</i> dan Pekerjaan Lain Sebelum Setelah Combine.....	40
Tabel 22. Pendapatan Total Buruh Panen <i>Power Thresher</i> Sebelum Setelah Combine	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagian-Bagian Mesin <i>Combine Harvester</i>	5
Gambar 2. Mesin <i>Combine Harvester</i> Besar	6
Gambar 3. Mesin <i>Combine Harvester</i> Mini	6
Gambar 4. Bagian-Bagian <i>Power Thresher</i>	8
Gambar 5. Mesin <i>Power Thresher</i>	9
Gambar 6. Kerangka Pemikiran	15

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup penting keberadaannya di Indonesia. Sektor inilah yang mampu menyediakan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Pentingnya peran sektor pertanian diantaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Ardiansyah, 2007).

Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Berdasarkan Statistik Ketenagakerjaan sektor pertanian tahun 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja yang keseluruhan jumlahnya sebanyak 124,54 juta orang. Selama periode Februari 2016 sampai Februari 2017 ada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0,12% pada sektor pertanian.

Kementerian pertanian mencanangkan pentingnya mekanisasi pertanian. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, kualitas dan daya saing produk serta dapat menekan *losses* dan mengurangi biaya produksi. Salah satu caranya adalah mengubah sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian modern. Peralihan sistem ini dengan menggunakan mesin panen *combine harvester* (Loesari, 2012).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang telah melakukan mekanisasi pertanian. Pengaruh teknologi pertanian diperlihatkan dengan waktu pengerjaan dan penyerapan tenaga kerja yang diperlukan untuk memanen. Sebagai contoh, mekanisasi pertanian yang digunakan adalah *power thresher*. *Power thresher* adalah mesin perontok padi yang digunakan untuk memisahkan/merontokkan bulir-bulir padi (gabah). *Power thresher* dapat mengerjakan rata-rata 1 ha dalam 1 hari dan dioperasikan rata-rata sebanyak 35 tenaga kerja. Seiring perkembangan zaman mekanisasi pertanian semakin komplit dan canggih, kini hadir *combine harvester*. Mesin ini dapat bekerja cepat pada areal sawah yang luas dan dilengkapi dengan alat pemotong, perontok, dan mengarungkan padi dalam suatu proses kinerja saja. *Combine harvester* dapat mengerjakan rata-rata 3 ha dalam 1 hari dan hanya dioperasikan sebanyak 3 tenaga kerja. Oleh karena itu, petani beralih menggunakan *combine harvester* karena dinilai lebih menguntungkan (Akatiga, 2015).

Secara jelas luas lahan, produksi, produktivitas dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Potensi Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Gowa Tahun 2016-2020 (satuan ton).

No.	Tahun Produksi	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1.	2020	69.566.	480.334
2.	2019	65.882	403.540
3.	2018	60.445	390.376
4.	2017	72.406	501.255
5.	2016	63.253	401.797

Sumber: Data Diolah dari Badan Pusat Statistik 2021.

Berdasarkan Tabel 1, dengan luas penanaman yang cukup luas dan produksi berpotensi meningkat setiap tahunnya yang dulu awalnya memakai alat tradisional ketika pasca panen hingga alat modern *power thresher* dan *combine harvester*. Seiring berkembangnya teknologi, proses penanaman padi berevolusi dari secara tradisional hingga penggunaan teknologi pertanian dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang terus bertambah. Penerapan teknologi pertanian baik dalam kegiatan pra panen maupun pasca panen menjadi penentu dalam mencapai kecukupan pangan baik kuantitas maupun kualitas produksi.

Kelurahan Tamarunang mayoritasnya adalah petani yaitu petani padi dan petani buruh. Petani padi ialah seorang petani yang memiliki lahan pertanian dimana lahan pertanian tersebut dijadikan sebagai lahan tempat penanaman padi dan petani buruh ialah petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sehingga masyarakat desa menyebutnya sebagai buruh tani, buruh tani ini nantinya diberi upah dari sebagian hasil panen dimana masyarakat desa menyebutnya dengan sebutan *bawon*. Pemanenan padi di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa sebagaimana yang telah berlangsung saat ini mengandalkan suatu mesin pemanenan padi *combine harvester*. Semula tenaga kerja yang terserap menggunakan *power thresher* sebanyak 35 HOK dari jumlah petani. Setelah penggunaan mesin panen *combine harvester* yang terserap hanya 3 HOK yang diantaranya 1 orang operator dan 2 orang asisten operator yang bertugas membantu memasukkan gabah ke dalam karung. Pendapatan yang diperoleh tentu berbeda antara operator dan asisten operator. Hal ini mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang terserap sebanyak 32 HOK dalam 1 ha. Tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan mengurangi pendapatan yang sebelumnya didapatkan dari hasil memanen.

Dampak dari penggunaan mesin panen *combine harvester* terhadap tenaga kerja sejak tahun 2015 di Kelurahan Tamarunang, yaitu terjadi peralihan pekerjaan dari buruh panen ke sektor lain pada musim panen di Kelurahan Tamarunang untuk itu, perlu diketahui jenis pekerjaan tenaga kerja yang terserap di sektor lain beserta tingkat pendapatannya dan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor lain. Pekerjaan di sektor lain diharapkan terjadi peningkatan pendapatan dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja buruh panen yang sebelumnya didapatkan dari hasil pembagian *bawon* dengan 5:1 dari pemilik lahan pada saat panen.

Sejak tahun 2012, pemerintah melalui skema Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berupaya memfasilitasi kebutuhan sarana mekanisasi pertanian pascapanen dengan memberikan bantuan teknologi *combine harvester*. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas melalui pengurangan ceceran hasil panen. Pemberian bantuan tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan penanganan pascapanen yaitu menurunkan susut hasil komoditas tanaman pangan, mempertahankan mutu hasil, mempertahankan dan memperpanjang masa simpan, serta meningkatkan daya saing komoditas tanaman pangan. Kebijakan pengembangan penanganan pascapanen tanaman pangan difokuskan pada upaya pengamanan hasil dan upaya mempertahankan kualitas hasil. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan menuju kemandirian pangan nasional. Namun, studi menunjukkan penggunaan teknologi *combine harvester* justru memunculkan banyak persoalan. Penggunaan teknologi ini tidak serta merta meningkatkan produktivitas secara signifikan. Persoalan lain yang muncul adalah terkait

dengan Hilangnya mata pencaharian bagi penduduk miskin, memperkuat ketimpangan, monopoli rantai pemasaran beras, dan potensi konflik di masyarakat. Pemilikan combine harvester sebagai unit usaha pun hanya akan menguntungkan jika mampu memonopoli luas lahan panen yang ada atau dihadiahi oleh pemerintah. Sejauh ini, keunggulan combine harvester hanya pada kecepatan panen dan menghasilkan kualitas gabah yang lebih bersih.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak *Combine Harvester* terhadap Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani (Studi kasus di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada masalah apa dampak yang ditimbulkan dengan penggunaan *combine harvester* terhadap peralihan jenis pekerjaan dan pendapatan buruh tani di Kelurahan Tamarunang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan penggunaan *combine harvester* terhadap peralihan jenis pekerjaan dan pendapatan buruh tani di Kelurahan Tamarunang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Diharapkan menjadi bahan informasi untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai pengembangan teknologi terhadap ketersediaan lapangan kerja dan pengembangan pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknologi Panen Usahatani Padi Sawah

Teknologi pertanian muncul akibat adanya modernisasi. Tinggi rendahnya produksi pertanian antara lain ditentukan oleh tingkatan penerapan teknologi oleh masyarakat petani. Indikatornya ialah meningkatnya sarana produksi pertanian dari sistem pengolahan teknologi tradisional menuju sistem pengolahan teknologi pertanian modern seperti pemakaian alat-alat pertanian baru berupa traktor dan mesin-mesin pertanian lainnya (Prayitno dan Arsyad, 2018).

Aplikasi teknologi pertanian dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian, dalam beberapa hal penggunaan teknologi saat ini akan berdampak terhadap pergeseran penggunaan tenaga kerja dari tenaga kerja manusia ke teknologi mesin. Bagi para petani pemilik lahan sawah, pilihan panen adalah biaya yang rendah dan waktu panen yang singkat. *Combine Harvester* adalah alat pemanen padi yang dapat memotong bulir tanaman yang berdiri, merontokkan dan membersihkan gabah sambil berjalan dilapangan. Dengan demikian waktu pemanen lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional.

2.1.1 Mesin Panen *Combine Harvester*

Mesin panen *combine harvester* adalah alat pemanen padi yang dapat memotong, merontokkan dan mengangkut padi sambil berjalan di lapangan. Dengan demikian waktu pemanen lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional. Penggunaan alat ini memerlukan investasi yang besar dan tenaga terlatih yang dapat mengoperasikan alat ini (Barokah, 2011).

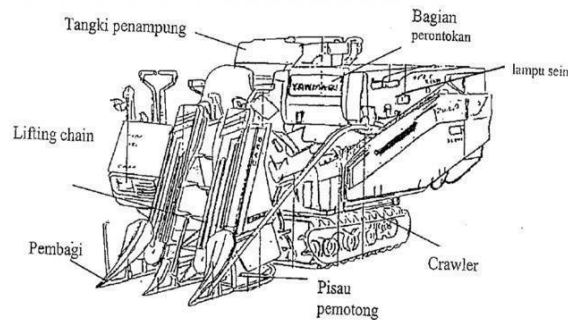
Mesin *combine harvester* sebagai mesin yang digunakan dalam pemanenan padi menjadi salah satu kegiatan yang menunjukkan bagian dari subsistem usahatani, dimana teknologi digunakan dalam usahatani padi dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal dalam pemanenan padi. Jadi, proses yang dikerjakan pada mesin panen *combine harvester* adalah pemotongan, perontokan, pembersihan dan penampungan dalam tangki gabah. Lebar pemotongannya dapat berkisar antara 4-5 meter dengan kapasitas kerja sekitar 2 sampai 4 jam per hektar. Mesin *combine harvester* ukurannya yang besar maka mesin jenis ini hanya banyak digunakan pada perusahaan-perusahaan besar atau milik pribadi yang merupakan suatu pusat perusahaan padi yang luas (*rice estate*) (Murti, 2017).

Secara umum fungsi operasional dasar *combine harvester* adalah sebagai berikut:

1. Memotong tanaman yang masih berdiri
2. Menyalurkan tanaman yang terpotong ke selinder
3. Merontokkan gabah dari tangkai atau batang
4. Memisahkan gabah dari jerami

2.1.2 Spesifikasi *Combine Harvester*

Setiap kegiatan panen padi secara mekanis tentu diperlukan pengetahuan tentang spesifikasi mesin atau bagian-bagian terutama mesin panen *combine harvester*. Berikut ini merupakan spesifikasi dari mesin *combine harvester* yang perlu diketahui:



(Gambar 1). Bagian-bagian mesin panen *combine harvester* (Ananto *et al.*, (1994) dalam Murti (2017)).

Berdasarkan Gambar 1 ada 7 bagian penting dari mesin *combine harvester* yaitu: pisau pemotong, roda *crawler*, lampu sein, *lifting chain* (rantai lifting), pembagi, bagian perontokan dan tangki penampung.

Menurut Irwanto (1980) dalam Murti (2017) terdapat 2 tipe *combine harvester* yaitu tipe *pull* atau *tractor-drawn* yang ditarik oleh traktor dan tipe *selfpropelled* yang digerakkan oleh mesin. *Combine harvester* tipe *self-propelled* dioperasikan oleh satu orang. *Combine harvester* tipe *self-propelled* terdiri dari dua jenis, yakni *head-feed type* dan *standard type*. a. Tipe *pull* atau *tractor drawn* *Combine harvester* tipe *pull* ditarik oleh sebuah traktor, tipe *combine* ini dengan ukuran yang lebih kecil digerakkan oleh pengambil daya yang digerakkan oleh traktor, sedangkan yang berukuran lebih besar mempunyai mesin tambahan yang dipasang pada pemanen untuk menggerakkannya. *Combine* tipe ini mempunyai lebar potong 1,2–2,4 m yang berukuran kecil dan 3–6,1 m untuk yang berukuran lebih besar. b. Tipe *self-propelled* Tipe ini mempunyai lebar pemotong 1,8–6,7 m dengan kecepatan dilapangan berkisar antara 2–6,4 km/jam. Tipe *self-propelled* ada 2 yaitu:

1. *Head feed type combine harvester*

Mesin panen *combine* jenis ini dikembangkan di Jepang. Mesin ini hanya mengumpulkan bagian malainya saja dari padi yang dipotong ke bagian perontok mesin. Gabah hasil perontokan dapat ditampung pada karung atau tangki penampung gabah sementara. Bagian pemotong dari mesin ini adalah hampir sama dengan bagian pemotong dari *binder*, bagian pengikatnya digantikan dengan bagian perontokan. Untuk jerami padi, setelah perontokan, bisa dicacah kecil-kecil sepanjang 5 cm dan ditebar di atas lahan, atau tidak dicacah, tetapi diikat dan dilemparkan ke satu sisi, untuk kemudian dikumpulkan dan dapat dimanfaatkan untuk hal lain.

Combine jenis ini tersedia dalam tipe dorong maupun tipe kemudi. Lebar pemotongan bervariasi dari 60 cm hingga 1,5 meter. Enjin yang digunakan bervariasi dari 7 hingga 30 hp. Karena jauh lebih berat dari pada *binder* bagian penggerak majunya dibuat dalam bentuk trak karet (*full trackrubber belt*). Kecepatan maju berkisar antara 0,5 hingga 1 m/detik. Dengan memperhitungkan waktu belok dan waktu pemotongan dengan manual di bagian pojok lahan, biasanya waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan berkisar 30 hingga 70 menit per 10 are, jika lebar pemotongan 1 m.

2. *Standard type combine harvester*

Mesin panen padi jenis ini adalah mesin yang dikembangkan di Amerika dan Eropa, yang dipergunakan juga untuk memanen gandum. Padi yang dipotong termasuk jeraminya, semuanya dimasukkan ke bagian perontokan. Gabah hasil perontokan ditampung dalam

tangki, dan jeraminya di tebarkan secara acak di atas permukaan tanah. Semua jenis *combine* ini dioperasikan dengan cara dikendarai (*riding type*). Lebar pemotongan berkisar antara 1,5 hingga 6 meter. Namun yang populer adalah 4 meter. Enjin sebagai sumber tenaga gerak adalah sekitar 25 hp per 1 meter lebar pemotongan. Bagian penggerak majunya adalah menggunakan roda, atau *half-track type* atau *full-track type*. Berdasarkan keadaan di lapangan, mesin *combine harvester* yang banyak digunakan adalah jenis *head-feed type*, dimana dibedakan berdasarkan *combine harvester* mini dan *combine harvester* besar. Perbedaan yang lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Combine Harvester* Besar



(Gambar 2) Mesin *combine harvester* besar
(Ananto *et al*, 1994 dalam Murti, 2017)

- Dimensi (mm) P 5240; L2690; T2675
- Berat (kg) 2650
- Kekuatan mesin (HP) 70
- Kapasitas kerja (ha/jam) \pm 0,3-0,7
- Jangkauan pemotongannya (cm) \pm 150
- Bahan bakar solar
- Kapasitas tangki bahan bakar (liter) 80

b. *Combine Harvester* Mini



(Gambar 3) Mesin *combine harvester* mini
(Ananto *et al*, 1994 dalam Murti, 2017)

- Dimensi (mm) P 3400; L 1300; T 1400
- Berat (kg) 800
- Kekuatan mesin (HP) 12
- Kapasitas kerja (ha/jam) \pm 0,1-0,2
- Jangkauan pemotongannya (cm) \pm 100
- Bahan bakar solar
- kapasitas tangki bahan bakar (Liter) 54,4

2.1.3 Keuntungan *Combine Harvester*

Menurut Murti (2017) mengemukakan keuntungan yang didapatkan dari menggunakan combine harvester adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan penggunaan *combine harvester* adalah mengurangi biaya pemanenan dan perontokan, kebutuhan tenaga berkurang, lahan lebih cepat dibersihkan untuk kegiatan pengolahan tanah kembali, jerami terdistribusi diatas tanah dan pemanenan dapat dilakukan lebih awal. Menurut Ananto *et al.* (1994) untuk *combine harvester* kapasitas kerja panen lebih tinggi dari kapasitas kerja panen secara manual, kehilangan hasil juga lebih rendah yaitu 2,4-6,1% dibandingkan cara manual yang rata-rata kehilangan hasil hingga 9,4%. Kerugiannya adalah membutuhkan investasi yang relatif besar dengan harga mesin berkisar 200 juta rupiah untuk pembelian satu mesin *combine harvester*.
2. Dalam operasional pemanfaatannya, pengelola mesin *combine harvester* memiliki manfaat ganda dari mesin yang dimilikinya. Selain memperoleh keuntungan dari pemanfaatan mesin dalam pemanenan, sebagian besar pemilik mesin menyewakan mesin untuk panen petani lain yang memerlukan mesin dalam memanen padinya yang masih belum bisa berinvestasi mesin secara mandiri. Setiap jasa persewaan biaya yang dikeluarkan disepakati antara penyewa dan yang menyewa mesin. Orientasi bisnis dalam pemanfaatan mesin *combine harvester* menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan pelaku usaha pertanian terutama tanaman pangan khususnya padi.

Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan petani tidak membayar jasa panen secara tradisional yang cenderung terus meningkat karena semakin berkurangnya tenaga kerja dan juga hasil panen yang dihasilkan lebih optimal dan persentase kehilangan hasil panen dapat ditekan.

2.1.4 Kerugian Penggunaan *Combine Harvester*

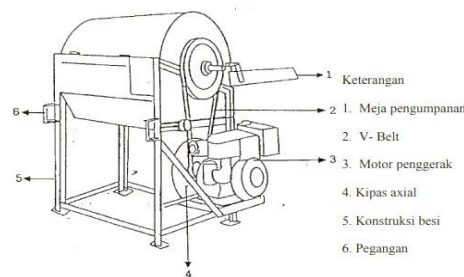
Menurut hasil penelitian dari Yayasan Akatiga (2015) mengemukakan kerugian yang didapatkan dari menggunakan *combine harvester* adalah sebagai berikut:

1. Mahalnya biaya olah lahan pada musim tanam selanjutnya, pada sawah yang dipanen menggunakan *combine harvester* karena tanahnya menjadi padat (bantat) dan lebih banyak lubang menyerupai parit. Dibutuhkan pengolahan ekstra pada lahan yang keras dan berlubang.
2. Mengurangi waktu kerja pemilik mesin dan buruh panen perontok *power thresher*, beroperasinya mesin panen *combine harvester* telah menghilangkan fungsi kerja *power thresher* dikarenakan tidak mampu bersaing dalam mendapatkan lahan panen.
3. Penurunan pendapatan *bawon* pada petani berlahan sempit.
4. Berkurangnya kesempatan kerja panen bagi buruh panen terutama perempuan, tenaga kerja yang terlibat dalam panen menggunakan *combine harvester* adalah buruh laki-laki, termasuk juga *calo* panen. Semua operator *combine harvester* adalah laki-laki. Satu hingga tiga orang asisten operator juga buruh laki-laki.
5. Hilangnya pendapatan gabah bagi buruh *ngasak* (mengumpulkan ceceran sisa panen), buruh *ngasak* tidak bisa lagi mencari sisa panen pada lahan yang dipanen karena ceceran gabah langsung berserakan di tanah dan tidak bisa dipulung.
6. Dari hasil lapangan juga didapatkan kerugian penggunaan mesin panen combine harvester di Kelurahan Tamarunang, jika kerusakan sedikit saja pada roda atau ban mesin perawatan perbaikannya mencapai 10juta pesatu ban dan kalua 2 ban 20juta sama dengan hasil panen dalam satu kali musim panen.

2.1.5 Mesin Panen *Power Thresher*

Dalam usahatani padi *Power thresher* merupakan mesin perontok yang menggunakan sumber tenaga penggerak *engine*. Kelebihan mesin perontok ini dibandingkan dengan alat perontok tradisional yaitu kapasitas kerja lebih besar dan efisiensi kerja lebih tinggi. Penggunaan *power thresher* dalam perontokan dapat menekan kehilangan hasil padi sekitar 3%. *Power thresher* sebaiknya berputar dengan kecepatan 400-450 rpm (Kementrian Pertanian, 2019). Menurut cara pemasukan padi saat pemakaian perontok padi ada dua cara yaitu sistem pemasukan dipegang (*hold-on*) dimana tangkai padi dijepit dengan tangan dan sistem pemasukan dilempar (*throw-in*). Sistem pemasukan *throw-in* memiliki kecepatan lebih tinggi dan perontokan lebih sempurna dari pada sistem perontokan *hold-on*. Cara padi potong atas atau dekat dengan pangkal malai pada saat pemanenan, biasanya dilakukan untuk perontokan padi dengan menggunakan *power thresher* tipe *throw in*. Kapasitas mesin perontok dipengaruhi oleh intensitas perputaran silinder perontok, diameter silinder perontok, mesin penggerak, cara panen, varietas padi, mekanisme kerja kelompok, dan operator mesin perontok (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006).

2.1.6 Spesifikasi *Power Thresher*



(Gambar 4) Bagian-bagian *Power Thresher*

Menurut Zulfadi (2018) cara kerja dari *power thrasher* adalah dengan menumpuk padi yang akan dirontokkan di atas baki pemasukan dan secara berangsur-angsur lewat celah antara silinder dan konkav bagian bawah. Gigi silinder memukul bak dan memasukkan butiran dan malainya dalam waktu yang bersama bahan itu dengan cepat dibawah di sekeliling silinder. Mesin pertanian (mesin perontok padi) dapat memberi kontribusi yang cukup berarti dalam rangka meningkatkan keuntungan usahatani padi sawah. Lebih penting lagi *power thresher* terbukti dapat mengurangi kehilangan gabah saat perontokan dan mengurangi kerusakan (pecah) butir gabah sehingga petani memperoleh nilai tambah usahatani.

Berdasarkan keadaan di lapangan, mesin *power thresher* yang banyak digunakan adalah jenis *MT 1000 GP*, yang lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

Motor Pengerak:

Model/ bahan bakar: Silinder 4 langkah / solar (diesel)

Daya/ putaran: 6 – 8 HP/ 2200 – 2400 rpm

Sistem pendingin: Radiator

Sistem kompresi: Direct injection



(Gambar 5) Mesin Panen *Power Thresher*

Unit Thresher:

Dimensi:

- Panjang: 1.500 – 1.800 mm
- Lebar: 900 – 1.300 mm
- Tinggi: 1.100 – 1.500 mm
- Berat alat tanpa mesin: maksimum 100 kg

Bahan konstruksi:

- Kerangka: Besi siku 40x40 mm, tebal 3 mm
- Dinding: Plat baja tebal minimum 1,0 mm
- Penutup selinder: Plat baja, tebal min 2,0 mm
- Saringan: Kawat baja/besi bekel \varnothing 6 mm Selinder perontok:

- Diameter: 280 – 320 mm
- Jumlah gigi perontok: 8 – 12 buah per baris
- Lebar silinder: 650 – 750 mm
- Tinggi gigi perontok: 65 – 75 mm
- Jarak gigi perontok: 50 – 70 mm
- Putaran poros silinder: 600 – 700 rpm Unjuk Kerja:

- Kapasitas out put: Minimum 650 kg/jam (gabah)
- Persentase Kehilangan Hasil: Maksimum 5 % □

Efisiensi Perontokan:

- Tingkat Kebersihan: Minimum 95 %
 - : Minimum 90 % (dengan ayakan)
 - : Minimum 60 % (tanpa ayakan)

2.1.7 Keuntungan dan Kerugian *Power Thresher*

Keuntungan *power thresher* memberikan hasil perontokan lebih rendah dibandingkan dengan cara perontokan secara tradisional. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kinerja alat perontok dan pengalaman merontok padi oleh buruh tani. Penggunaan *power thresher* dapat ditindak lanjuti, karena mesin panen *power thresher* ini mudah dibawa dan di gotong ketempat lain dan kapasitas perontok yang tinggi dibandingkan alat tradisional.

Menurut Mislaini (2018), penggunaan *power thresher* dalam kegiatan pascapanen memiliki berbagai permasalahan baik secara teknis maupun finansial. Permasalahan tersebut seperti biaya operasional yang tinggi, mobilitas yang sulit sehingga membutuhkan banyak operator atau helper saat memindahkan dan mengoperasikan *power thresher*.

2.2 Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Sawah

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja mengakibatkan mundurnya waktu penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga (*family farm*), khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya sangat ditentukan dari segi modal dan peranan tenaga kerja keluarga. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya (Suratiah 2015).

2.3 Karakteristik Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Sawah

Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja dalam usaha bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) dalam Suratiah (2015) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penerpan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2.4 Dampak

Dampak secara sederhana dapat di artikan adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik sosial, ekonomi, fisik, kimia maupun biologi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik dampak positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil (Oksariansa, dkk. 2011).

Persepsi negatif dan positif akan muncul sebagai dampak dari penggunaan teknologi tersebut. Artinya persepsi negatif dan positif berkembang setelah pengguna pernah mencoba teknologi tersebut atau pengguna berpengalaman buruk terhadap penggunaan teknologi tersebut. Dalam hal ini teknologi yang dimaksud adalah *combine harvester* yang digunakan sebagai mesin panen.

2.5 Dampak *Combine Harvester*

A. Kehidupan tenaga kerja sebelum dipergunakannya mesin panen *combine harvester*.

Pekerjaan pertanian dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, baik penanaman, pemeliharaan maupun pemanenan. Panen rata-rata dikerjakan oleh tenaga kerja panen dengan menggunakan pisau yang berbentuk melengkung (*sabit*) untuk memotong tangkai-tangkai padi sedikit demi sedikit. Setelah di potong, padi tersebut kemudian dirontok menggunakan mesin *power thresher*, keluarlah bulir-bulir padi lalu dikumpulkan dan dimasukkan kedalam

karung. Oleh karena itu cara panen semacam itu membutuhkan banyak tenaga kerja tambahan, yang diperoleh dengan menyewanya dengan upah berupa bagian dari padi yang dipotong. Tenaga kerja diberi upah secara adat ataupun berupa uang. Sistem upah tenaga kerja di Gowa disebut sistem *bawon*, “pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong” dimana perbandingan upah untuk tenaga kerja dan pemilik lahan sebesar 5:1. Artinya, setiap 5 karung hasil panen, maka 4 karung untuk pemilik dan 1 karung untuk tenaga kerja. Sistem pembayaran tenaga kerja secara adat bisa mempunyai akibat baik, karena tenaga kerja berusaha bekerja segiat-giatnya untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya, sehingga upahnya pun dapat bertambah banyak. Tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan proses panen rata-rata sebanyak 35 HOK dalam luas lahan sebesar 1 ha dan pengerjaannya dilakukan dari pagi hingga sore hari.

Upah berupa uang adalah salah satu cara membayar tenaga kerja yang sudah lazim juga di seluruh Indonesia. Walaupun cara ini merupakan suatu sistem yang relatif baru di Indonesia. Para petani sering meminta bantuan tenaga kerja yang tetap, untuk memberikan bantuan dalam pertanian dalam waktu-waktu sibuk.

B. Kehidupan tenaga kerja pertanian setelah dipergunakannya mesin panen *combine harvester*

Sejak tahun 2015, mesin panen *combine harvester* masuk ke Kelurahan Tamarunang. Mesin panen ini dapat menggantikan pekerjaan manusia dalam hal memanen. *Combine harvester* adalah mesin panen yang dapat memotong, merontokkan dan mengarungkan dalam satu proses kinerja saja. Dalam hal ini tenaga kerja yang terserap untuk mengoperasikan mesin tersebut sebanyak 3 orang dan dapat mengerjakan luas lahan dalam sehari sebesar 3 ha. Penggunaan tenaga kerja yang awalnya dikerjakan oleh tenaga kerja sebanyak 35 HOK kini hanya 3 HOK. Hal ini menyebabkan pendapatan tenaga kerja semakin berkurang khususnya tenaga kerja wanita yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan selain tenaga kerja panen. Salah satu alasan petani menggunakan mesin panen tersebut karena dinilai lebih menguntungkan karena sistem pembagian hasil sebanyak 10:1. Artinya, setiap 10 karung hasil panen, maka 9 karung untuk pemilik lahan dan 1 karung untuk pemilik mesin panen. Peristiwa tersebut berdampak pada tenaga kerja yang mengharuskan mencari pekerjaan lain agar mengganti pendapatan yang sebelumnya dari hasil memanen.

2.5.1 Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani

Peralihan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pergantian atau perlintasan dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain. Peralihan berarti keadaan dimana terjadi perubahan dari hal satu ke hal yang lain, yang ditandainya adanya perbedaan yang mudah diidentifikasi. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peralihan tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki pekerjaan yang telah dijalankan sebelumnya guna menghasilkan barang dan jasa akan tetapi terjadi sesuatu yang mengakibatkan seseorang tersebut beralih atau berganti pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tenaga kerja yang sebelumnya bekerja sebagai buruh panen pada musim panen kini beralih pekerjaan ke sektor lain. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan mesin panen *combine harvester* yang dapat mengerjakan pekerjaan tenaga kerja pada musim panen seperti memotong, merontok dan mengarungkan dalam satu kinerja saja.

Combine harvester menggeser pekerjaan tenaga kerja sehingga mereka mengharuskan beralih pekerjaan ke sektor lain selain menjadi buruh panen untuk menggantikan pendapatan yang telah hilang agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.5.2 Jenis Pekerjaan Buruh Tani Usahatani Padi Sawah

Jenis tenaga kerja terbagi menjadi 3 yaitu: Tenaga Kerja Manusia, Tenaga Kerja Ternak, Tenaga Kerja Mekanik

1. Tenaga Kerja Manusia, dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja manusia dipengaruhi: - Umur - Tingkat kecukupan - Pendidikan - Tingkat kesehatan - Keterampilan - Faktor alam (iklim dan kondisi lahan) - Pengalaman

2. Jenis tenaga kerja, tenaga Kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan. Tenaga Kerja Mekanik untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Tenaga mekanik bersifat substitusi, pengganti tenaga ternak atau manusia.

A. Tenaga Kerja *Combine Harvester*

Tenaga kerja *combine harvester* adalah seseorang yang bekerja untuk mengelola ataupun mengoperasikan mesin panen *combine harvester* pada saat panen di sawah. Tenaga kerja *combine harvester* terdiri dari tiga orang yang diantaranya satu orang yang mengoperasikan/mengemudikan dan dua lainnya sebagai buruh yang berada dibelakang untuk mengatur dan mengarahkan gabah ke dalam karung. Penggunaan tenaga kerja mesin panen *combine harvester* juga dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan kebutuhan di sawah pada saat musim panen.

Tenaga kerja yang terlibat dalam penggunaan mesin panen *combine harvester* mendapatkan penghasilan baik dengan sistem bagi hasil maupun sistem upah harian. Hampir semua yang menjadi buruh *combine harvester* adalah laki-laki. Mereka biasanya merupakan orang kepercayaan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik *combine harvester* (Akatiga, 2015).

Tenaga kerja yang terlibat dalam mesin *combine harvester* di Kelurahan Tamarunang merupakan pekerja bengkel pengelola *combine harvester*, bahkan anak pengelola *combine harvester* terjun langsung untuk belajar mengemudikan mesin panen *combine harvester* tersebut. Hanya yang orang kepercayaan dan kekerabatan lah yang terlibat dalam mengelola *combine harvester*.

B. Tenaga Kerja *Power Thresher*

Tenaga kerja *power thresher* adalah seseorang yang bekerja mengelola ataupun mengoperasikan *power thresher* pada saat panen di sawah. Tenaga kerja *power thresher* terdiri dari 35 HOK diantaranya operator mesin lima orang dan sisanya sebagai buruh panen yang berada di sawah. Tenaga kerja yang terlibat dalam

penggunaan *power thresher* gabungan ada wanita dan laki-laki, rata-rata wanita yang ikut dalam proses panen *power thresher* karna, mendapatkan penghasilan dengan sistem bagi hasil maupun upah harian.

Jenis pekerjaan yang dimaksud adalah dimana sebelumnya tenaga kerja adalah bekerja sebagai buruh panen *power thresher* pada musim panen disawah dan kini tergeserkan oleh hadirnya tenaga mekanik yang lebih canggih yaitu mesin panen *combine harvester*. Kehadiran mesin panen sangat berdampak pada buruh panen yang dulunya bekerja sebagai buruh panen

power thresher yang tidak memiliki lahan garapan persawahan. Jenis-jenis pekerjaan buruh panen setelah adanya *combine harvester* ada yang masih bekerja sebagai buruh panen *power thresher* dan buruh panen *combine harvester*, atau masih di *power thresher* dan tenaga kerja yang terserap ketika *combine harvester*. Oleh karena itu, tingkat pendapatan tenaga kerja saat ini diharapkan lebih tinggi dari pendapatan sebelumnya.

2.6 Tingkat Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Jadi pendapatan dapat diartikan sebagai hasil kerja yang diterima berupa uang dalam bentuk upah, gaji dan lain-lain (Marbun, 2019).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2014) mendefinisikan: "Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (Danil, 2010).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu (2011) bahwa "Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah. Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan baiknya pendapatan dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan dan pendapatannya (Danil, 2010).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Akatiga (2015) di 8 desa 4 kabupaten 4 provinsi "Menilai Kebedaradaan Teknologi *Combin Harvester* dalam Konteks Pertanian Padi di Indonesia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pada umumnya, tidak terdapat masalah

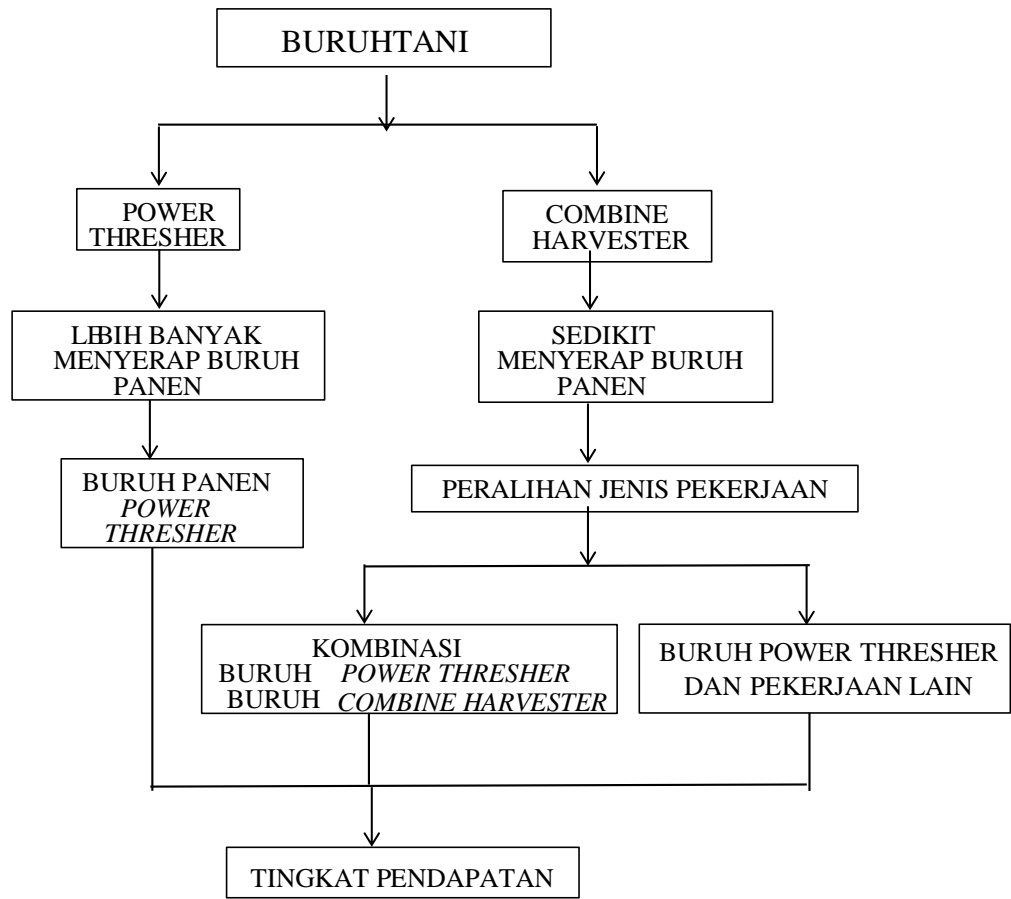
kekurangan tenaga kerja pertanian terutama pada masa tanam dan panen pada desa-desa penelitian. Hal ini terjadi karena buruh panen tidak hanya buruh tani murni akan tetapi berlahan kecil yang juga ikut menjadi buruh tanam/panen. Kepemilikan *combine harvester* sebagai unit usaha sewa memberikan keuntungan hanya jika mampu memonopoli areal luas lahan yang dipanen atau dihadiahi oleh pemerintah. Lebih banyak yang terugikan akibat penggunaan *combine harvester* dan banyak diantaranya tergolong miskin. Mereka yang kehilangan mata pencaharian dari kemunculan *combine harvester* sulit untuk mengakses pekerjaan lain diluar pertanian padi yang menawarkan *income* yang relatif sama dan atau lebih baik bahkan mengganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rindia (2018) di Desa Sukowiyono, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dengan judul “Pengaruh Mekanisasi Pertanian Padi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penyerapan kerja pertanian padi menjadi menurun, yang semula ketika memakai peralatan tradisional per 1 hektar lahan pertanian periode musim panen mampu menyerap 433 hari/tenaga kerja, ketika memakai peralatan modern hanya mampu menyerap 183 hari/tenaga kerja. Meskipun menggunakan peralatan pertanian modern peluang yang ada di pertanian Desa Sukowiyono mampu menyerap seluruh buruh tani yang ada di Desa Sukowiyono tetapi karena permintaan pekerjaan pertanian fluktuatif terhadap musim ketika pertanian tidak banyak membutuhkan tenaga kerja seperti ketika waktu pemeliharaan padi, buruh tani untuk mengisi waktu luang dan menambah pendapatan mempunyai pekerjaan alternatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan masuknya modernisasi pertanian menyebabkan terjadinya perubahan pola-pola pertanian. Salah satunya perubahan penggunaan alat pertanian dari alat-alat pertanian yang bersifat tradisional hingga alat pertanian yang bersifat mekanis/tenaga mesin. Seperti halnya petani di Kelurahan Tamarunang yang sudah menggunakan alat pertanian modern/tenaga mekanis seperti mesin panen *power thresher* dan *combine harvester* dalam menunjang aktivitas pada saat memanen.

Setelah penggunaan mesin panen *combine harvester*, penggunaan tenaga kerja buruh panen di Kelurahan Tamarunang mengalami pola perubahan sistem. Mesin panen *combine harvester* mulai menggeser peluang kerja tenaga kerja buruh dikarenakan pengaruh jam kerja lebih cepat dan penggunaan tenaga kerja pada mesin *combine harvester* lebih sedikit. Hal ini tentu berdampak pada pendapatan tenaga kerja buruh panen. Maka dari itu, perlu diketahui dampak *combine harvester* terhadap peralihan jenis pekerjaan buruh tani padi sawah. Uraian dari kerangka pemikiran disajikan dalam diagram alir seperti gambar 6.



(Gambar 6) Kerangka Pemikiran